

Scientific Article

ETNOBOTANI SUKU MIAN SEA-SEA DI PULAU PELING, KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN, SULAWESI TENGAH

Ethnobotany of Mian Sea-Sea Ethnic in Peling Island, Banggai Kepulauan Regency, Central Sulawesi

Rezki Amalia^a, Tatik Chikmawati^a, Yohanes Purwanto^{*b}, Nina Ratna Djuita^a

^aDepartemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB University

Jalan Meranti, Kampus IPB Dramaga. Bogor 16680

^bPusat Riset Biologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional-BRIN

Jalan Raya Jakarta-Bogor, Km. 46, Cibinong, Bogor, 16911

Informasi Artikel

Diterima/Received : 10 September 2021

Disetujui/Accepted : 5 Maret 2022

Diterbitkan/Published : 30 April 2022

*Koresponden E-mail :
 purwanto.lipi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14203/bkr.v25i1.742>

Cara mengutip

Amalia R, Chikmawati T, Purwanto Y, Djuita NR. 2022. Etnobotani Suku Mian Sea-sea di Pulau Peling, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Buletin Kebun Raya 25(1): 7–21.

DOI: <https://doi.org/10.14203/bkr.v25i1.742>

Kontributor

Kontributor Utama/Main author:

Rezki Amalia

Tatik Chikmawati

Yohanes Purwanto

Nina Ratna Djuita

Kontributor Anggota/Author member:

-

Keywords: environmental unit, local knowledge, Mian Sea-Sea ethnic, plant utilization

Kata Kunci: pemanfaatan tumbuhan, pengetahuan lokal, satuan lingkungan, suku Mean Sea-Sea

Abstract

The ethnic of Mian Sea-Sea is living in Peling Island, Banggai Kepulauan Regency, Central Sulawesi. They have been bequeathing their history and cultures through oral tradition from generation to generation. Therefore, information about this ethnicity on utilizing the plants has not been widely recorded. This study aimed to explore and document the traditional knowledge and local wisdom in utilizing and managing plant resources; to disclose and analyze the traditional knowledge and local wisdom in utilizing and managing the environmental units; to explore the problems and challenges in the management of biological and environmental resources; to provide the solutions and opportunities to develop their plant resources and environment. This research was conducted in two villages, i.e., Osan Village, South Bulagi District, and Buko Village, South Buko District. Data were collected by interviews, observations, and identifying herbarium specimens. Data is presented using diagrams and tables, then were analyzed descriptively and calculation using the Index of Cultural Significance (ICS). The results showed that Mian Sea-Sea has six categories of environmental units, i.e., lipu (village), basalean (yard), asi (field), balembean (sacred place), laing (secondary forest), and babono (jungle). Moreover, the Mian Sea-Sea has recognized 142 species of plants utilized in ten categories. The highest utilization of plant species is used as additional food, 62 species. The highest ICS value is presented by Waliya' (*Xanthosoma sagittifolium*).

Abstrak

Suku Mian Sea-Sea berada di Pulau Peling, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Mereka meneruskan sejarah dan budaya, hanya dalam bentuk lisan dari generasi ke generasi, sehingga informasi mengenai kehidupan suku ini, khususnya pada pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari belum banyak diketahui secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendokumentasikan pengetahuan dan kearifan tradisional masyarakat Suku Mian Sea-Sea dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya tumbuhan; (2) mengungkapkan dan menganalisis pengetahuan dan kearifan tradisional masyarakat Suku Mian Sea-Sea dalam memanfaatkan dan mengelola berbagai satuan lingkungan; (3) menggali permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan yang dilakukan masyarakat; dan (4) memberikan solusi dari permasalahan dan peluang pengembangan sumber daya tumbuhan dan lingkungannya. Lokasi penelitian di dua desa yaitu Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan dan Desa Buko, Kecamatan Buko Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan identifikasi spesimen herbarium. Data disajikan dalam bentuk diagram dan tabel, selanjutnya, dianalisis secara deskriptif dan perhitungan nilai *Index of Cultural Significance*. Hasil penelitian menunjukkan Suku Mian Sea-Sea mengenal enam kategori satuan lingkungan, yaitu *lipu*, *basalean*, *asi*, *balembean*, *laing*, dan *babono*. Suku Mian Sea-Sea mengenal 142 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan kedalam sepuluh kategori. Pemanfaatan jenis tumbuhan tertinggi digunakan sebagai bahan pangan tambahan yaitu 62 jenis. Nilai ICS tertinggi dijumpai pada *Waliya'* (*Xanthosoma sagittifolium*).

PENDAHULUAN

Keperluan kehidupan manusia sehari-hari tidak lepas dari tumbuh-tumbuhan. Hubungan budaya masyarakat dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dipelajari dalam etnobotani, yaitu cabang ilmu biologi yang membahas hubungan menyeluruh antara suatu kelompok masyarakat atau etnik dengan keanekaragaman jenis tumbuhan dan lingkungannya, meliputi persepsi konsepsi sistem pengetahuan lokal, pemanfaatan, dan pengelolannya (Purwanto 1999). Pengetahuan etnobotani suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa akan berbeda antara satu dengan yang lainnya karena masing-masing kelompok masyarakat atau suku tersebut memiliki pengetahuan yang berbeda dalam memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan (Kuni *et al.* 2015) dan cara mengelolanya (Purwanto 1999). Kekhasan dalam memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan tersebut disebabkan oleh adanya keragaman, tingkat budaya masyarakat Indonesia (Setyowati *et al.* 2005) dan kondisi lingkungannya (Purwanto 1997; Walujo 2008). Kekhasan pengetahuan etnobotani tersebut juga ditunjukkan oleh masyarakat Suku Mian Sea-Sea yang hingga saat ini masih mampu mempertahankan pengetahuan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan dan mengelola keanekaragaman jenis tumbuhan di kawasan dan lingkungannya. Masyarakat Suku Mian Sea-Sea yang bertempat tinggal di Pulau Peling, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah ini hidupnya masih tergantung pada sumber daya alam hayati.

Ketergantungan masyarakat Suku Mian Sea-Sea pada sumber daya alam dan lingkungannya tersebut tampak dari kegiatan produksi yang mereka lakukan yaitu penyediaan sumber bahan pangan yang diperoleh melalui bercocok tanam dan meramu jenis-jenis tumbuhan dari kawasan hutan. Kegiatan budidaya tanaman yang mereka lakukan saat ini merupakan introduksi dari luar wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah proses perkembangan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam hayati yang dilakukan oleh Suku Mian Sea-Sea.

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea dalam meneruskan dan melestarikan pengetahuan dan kearifannya dalam pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman hayati dilakukan melalui budaya lisan. Mereka belum mengenal budaya tulis dalam mentransfer pengetahuan dan kearifan lokal, sejarah, kebudayaan, dan bahasa lokal yang dimilikinya. Masyarakat Suku Mian Sea-Sea dalam mentransfer pengetahuan dan kearifannya melalui tuturan, nyanyian, tanda, dan simbol dalam bahasa asli dari generasi ke generasi dengan cara lisan (Madina *et al.* 2012). Informasi mengenai kehidupan masyarakat Suku Mian Sea-Sea khususnya dalam memanfaatkan dan mengelola keanekaragaman jenis tumbuhan dalam

kehidupan sehari-hari belum didokumentasikan dan dianalisis secara ilmiah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menggali dan mendokumentasikan pengetahuan dan kearifan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya tumbuhan; (2) mengungkapkan dan menganalisis pengetahuan dan kearifan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola berbagai satuan lingkungan; (3) menggali permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan yang dilakukan masyarakat; dan (4) memberi solusi permasalahan dan peluang pengembangan sumber daya tumbuhan dan lingkungannya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua lokasi di pulau Peling, yaitu: Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan dan Desa Buko, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan (Gambar 1). Kedua lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan adanya perbedaan ketinggian tempat dan jumlah mayoritas Suku Mian Sea-Sea. Desa Osan berada pada ketinggian tempat 1.500 m di atas permukaan laut (m dpl.), kondisi bentang alam berbukit dengan penduduk yang didominasi oleh Suku Mian Sea-Sea. Desa Buko berada pada ketinggian tempat 20 m dpl. dengan kondisi bentang alam datar, jumlah penduduk 412 jiwa dengan penduduk yang didominasi oleh Suku Mian Sea-Sea. Kawasan ini memiliki suhu rata-rata 23–31°C dan curah hujan tahunan 700–1.500 mm/tahun (BPS Kabupaten Banggai 2020).

Koleksi data etnobotani

Pengumpulan data etnobotani mengenai pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masyarakat dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara bebas dan *open ended*, dan untuk data kuantitatif melalui kegiatan wawancara terstruktur dengan kuesioner (Purwanto 2007). Pembuatan transek dilakukan untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan di setiap satuan tata ruang masyarakat (Purwanto 2010). Wawancara dilakukan kepada informan kunci dan informan umum. Informan kunci adalah anggota masyarakat yang memiliki keahlian lokal tentang pembagian tata ruang tradisional ke dalam satuan lingkungan (*ethno-ecotope*) berupa perkampungan, pekarangan, ladang, tempat keramat, hutan sekunder, dan hutan rimba yang berjumlah 5 informan kunci di setiap desanya. Informan umum adalah masyarakat umum yang berjumlah 30 orang di masing-masing desa. Penentuan

informan ahli dari masyarakat lokal ditetapkan berdasarkan pada tiga kriteria, yaitu: memiliki pengetahuan lokal tentang pengelolaan sumber daya alam hayati dan lingkungan; (2) melakukan pengelolaan pada satuan-satuan lingkungan terkait dalam aktivitas keseharian; dan (3) masih memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Data etnobotani yang

dikumpulkan meliputi pengetahuan masyarakat Suku Mian Sea-Sea tentang keanekaragaman jenis tumbuhan, kegunaan, dan cara pemanfaatannya sebagai bahan pangan, bangunan, obat tradisional, kayu bakar, peralatan (rumah tangga, pertanian, senjata, pakaian, kerajinan), ritual, pewarna, dan bahan lain-lainnya.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Osan, Kecamatan Bulagi Selatan dan Desa Buko, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan (Sumber: Google 2019)

Koleksi data keanekaragaman jenis tumbuhan di setiap satuan lingkungan dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan bersama para informan. Pengamatan keanekaragaman jenis di satuan lingkungan seperti pekarangan dilakukan dengan cara mencacah jumlah jenis tumbuhan di setiap pekarangan di kedua lokasi penelitian. Analisis vegetasi dilakukan di satuan lingkungan seperti hutan sekunder tua dan hutan primer dengan membuat plot seluas 0,2 ha yang dibagi ke dalam sub plot berukuran 20 x 20 m untuk pohon, 10 x 10 m untuk patok, 5 x 5 m untuk tiang, dan 2 x 2 m untuk herba. Setiap habitus yang ditemukan dihitung dan dicatat dalam buku lapangan, serta ketinggian pohon diukur menggunakan hagameter.

Koleksi data keanekaragaman jenis tumbuhan

Pengamatan keanekaragaman jenis tumbuhan dilakukan bersama para responden meliputi jenis-jenis tumbuhan berguna dan keanekaragaman jenis tumbuhan di setiap satuan lingkungan. Identifikasi tumbuhan untuk jenis-jenis yang dapat dengan mudah diidentifikasi dilakukan langsung di lapangan. Jenis yang sulit diidentifikasi dikoleksi lalu dibuat herbarium. Identifikasi tumbuhan dilakukan menggunakan acuan buku Prosea (Guzman 1999) dan Flora Sulawesi (Yuzammi & Hidayat 2002). Validasi nama ilmiah dan asal daerah floristik dilakukan pada laman (Royal Kew Botanical Garden 2017).

Analisis data

Data struktur dan komposisi keanekaragaman tumbuhan kawasan hutan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

Kekayaan jenis pekarangan dihitung menggunakan Indeks Margalef (DMg) sebagai berikut:

$$D_{Mg} = \frac{(S - 1)}{\ln n}$$

Keterangan: S adalah jumlah takson dan n adalah jumlah semua takson (Magurran 1988).

$$H = \sum \frac{n_i}{n} \ln \left(\frac{n_i}{n} \right)$$

Keterangan: di mana ni adalah jumlah takson i, dan n adalah jumlah takson I (Magurran 1998).

Tingkat pemerataan jenis di kedua desa dihitung dengan menggunakan Indeks Pielou (J) sebagai berikut:

$$J = \frac{H}{\ln S}$$

Keterangan: di mana H adalah hasil dari indeks Shannon-Wiener dan S adalah jumlah dari semua takson (Magurran 1988).

Dalam rangka mengetahui sistem pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan dilakukan perhitungan dan analisis Nilai Kepentingan Budaya untuk setiap jenis

tumbuhan bagi masyarakat, yaitu mengukur Indeks Kepentingan Budaya atau *Index of Cultural Significance* (ICS) berdasarkan Turner (1988). ICS merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan setiap jenis tumbuhan berguna yang didasarkan pada tingkat keperluan masyarakat meliputi nilai kualitasnya, intensitas penggunaannya dan eksklusivitasnya. Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan berguna oleh masyarakat. Untuk menghitung ICS dilakukan dengan menggunakan rumus seperti berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)_{ni}$$

Sehubungan dengan setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan, maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_2 \times i_2 \times e_2)_{n2} + \dots + (q_n \times i_n \times e_n)_{nn}$$

Keterangan:

ICS = *index of cultural significance*, adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga n , dimana n menunjukkan pemanfaatan yang kesekianya (terakhirnya), sedangkan simbol i menggambarkan nilai 1 hingga ke n , dan seterusnya.

Perhitungan nilai suatu jenis tumbuhan dihitung parameternya sebagai berikut:

Nilai q = nilai kualitas (*quality value*) yang dihitung dengan menggunakan cara memberikan skor atau nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan, dimana 5 = makanan pokok; 4 = makanan sekunder/tambahan + material primer; 3 = bahan makanan lainnya + material sekunder + tumbuhan obat-obatan; 2 = ritual, mitologi, rekreasi, dst. ; dan 1 = sekedar pengakuan (*mere recognition*).

Nilai i = nilai intensitas (*intensity value*) yang menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberikan nilai, yaitu: nilai 5 = sangat tinggi intensitas penggunaannya; nilai 4 = secara moderat tinggi intensitas penggunaannya; nilai 3 = medium intensitas penggunaannya; nilai 2 = rendah intensitas penggunaannya; dan nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat jarang (minimal).

Nilai e = nilai eksklusivitas (*exclusivity value*), dimana nilai 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya; nilai 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan; dan nilai 0,2 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder (Purwanto 2010).

Perhitungan *Local User's Value Index* (LUVI) menggunakan rumus dari Sheil et al. (2004) yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan responden. Kepentingan suatu jenis atau indeks nilai bagi kepentingan

lokal merupakan jumlah keseluruhan dari nilai G_{ij} suatu jenis, dengan rumus sebagai berikut:

$$LUVI = G_{ij} = \sum \text{Kategori } j \text{ } G_{ij} = R_{wj} \times R_{Wij}$$

Keterangan: *Local User's Value Index*; i = Jenis tumbuhan; j = Kegunaan tumbuhan; G_{ij} = Nilai individu; R_{Wj} = Bobot yang diberikan untuk kelas kegunaan dimana kegunaan tertentu (j) berada; dan R_{Wij} = Bobot relatif dalam kategori j dalam pemanfaatan jenis (i) yang memenuhi syarat anggota j .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tata kelola ruang

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungannya. Mereka membagi kewasannya ke dalam satuan-satuan lingkungan (*ethno-ecotope*) sesuai dengan fungsi dan karakteristiknya. Setiap satuan lingkungan memiliki peran dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka melakukan praktik-praktik kegiatan di setiap satuan lingkungan tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Pada kategori tipe lingkungan masyarakat Suku Mian Sea-Sea tidak ditemukan adanya perbedaan di kedua lokasi penelitian. Hal tersebut terjadi karena latar belakang sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat yang mengarahkan pada orientasi kebutuhan lokal akan pendayagunaan lahan masih sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Suku Mian Sea-Sea membagi kewasannya menjadi enam satuan lingkungan, yaitu: *basalean* (pekarangan), *lipu* (perkampungan), *asi* (ladang), *laing* (hutan sekunder), *babono* (hutan rimba), dan *balembean* (tempat keramat). Satuan lingkungan tersebut memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing dan menjadi satu kesatuan wilayah masyarakat Suku Mian Sea-Sea.

Pengelolaan kawasan dengan membagi ke dalam enam satuan lingkungan merupakan bentuk strategi pengelolaan kawasan dalam rangka mendapatkan manfaatnya untuk menopang kehidupan sehari-hari. Strategi pengelolaan kawasan dengan pendekatan bentang alam telah mencakup aspek konservasi keanekaragaman hayati, pengembangan ekonomi, dan sosial budaya. *Basalean* dan *lipu* merupakan representasi kawasan permukiman yang juga merepresentasikan aspek sosial budaya masyarakat. Selain itu, *basalean* dan *asi* merupakan representasi kawasan untuk melakukan kegiatan produksi. Representasi kawasan cadangan yaitu satuan lingkungan *laing* dan *babono*, sedangkan representasi kawasan konservasi yaitu *balembean*. Hal tersebut menunjukkan pembagian tata ruang yang dilakukan masyarakat Suku Mian Sea-Sea juga

merepresentasikan tentang fungsi dari setiap satuan tersebut kaitannya dengan penyediaan sumber bahan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pembagian tata ruang masyarakat Suku Mian Sea-Sea dalam hubungannya dengan kehidupannya terdiri atas empat dimensi, yaitu: (1) fisik yang berkaitan dengan kawasan ulayatnya, habitat dan ekosistem wilayah tersebut; (2) sosial yang berkaitan dengan kelembagaan

lokal, sistem pengelolaan lokal, kerja sama dan *partnership*; (3) ekonomi yang berkaitan dengan satuan lingkungan tersebut memberi manfaat ekonomi; dan (4) spiritual atau religi yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, ritual adat, mitos, dan ritual keagamaan (Tabel 1). Wakhidah *et al.* (2020) mengungkapkan tentang satuan lingkungan pekarangan Sabatin memiliki dimensi fisik, sosial, ekonomi dan budaya.

Tabel 1. Pembagian tata ruang, karakteristik dan fungsinya

No	Satuan Lingkungan	Karakteristik				Fungsi
		Fisik	Sosial	Ekonomi	Spiritual	
1.	<i>Basalean</i> (Pekarangan)	Sebidang tanah yang terdiri atas rumah tempat tinggal, memiliki batasan yang jelas dan terdapat berbagai jenis tanaman berguna	terdapat rumah keluarga, tempat bermukim dan berinteraksi	Tempat budidaya jenis-jenis tanaman berguna: bahan pangan, obat, kayu bakar, dan lain-lain.	-	<ul style="list-style-type: none"> Tempat dibangunnya rumah tempat tinggal, sumber bahan pangan, sumber ekonomi, dan sosial budaya Kawasan budidaya Kawasan domestikasi
2.	<i>Lipu</i> (Perkampungan)	Tempat bermukim untuk membangun tempat ibadah dan rumah tinggal; kawasan budidaya; sarana dan prasarana	Interaksi antara penduduk desa	Terdapat jenis-jenis tumbuhan berguna	Tempat ibadah	Kawasan pemukiman
3.	<i>Asi</i> (Perladangan)	Sebidang tanah yang memiliki batas-batas yang jelas, tempat menanam tanaman pangan untuk kebutuhan sehari-hari	Perladangan kolektif; Berbagai hasil tanaman	Sumber bahan pangan dan tanaman obat	-	Budidaya tanaman pangan dan tanaman obat
4.	<i>Laing</i> (Hutan sekunder)	Hutan yang terbentuk dari bekas ladang yang ditinggalkan dan dibiarkan menghutan kembali	-	Tempat meramu yang memberikan hasil bahan pangan, kayu bakar, tumbuhan obat, dan lain-lain.	-	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan meramu berbagai jenis tumbuhan berguna Kawasan cadangan lahan perladangan
5.	<i>Babono</i> (Hutan rimba)	kawasan yang ditumbuhi beraneka ragam jenis tumbuhan berbentuk pohon, liana, dan perdu yang lebat. Kawasan yang didominasi jenis-jenis tumbuhan berkayu berbentuk pohon dengan diameter batang yang besar dan belum mendapat gangguan dari manusia	Kawasan ulayat masyarakat	Sumber bahan pangan, tumbuhan obat, kayu bakar, bahan bangunan, kawasan berburu, NTFPs, seperti madu, dan lain-lain. Jasa ekosistem	-	Tempat meramu berbagai jenis tumbuhan berguna, NTFPs, madu; Tempat berburu Fungsi jasa ekosistem: sumber air, cadangan karbon, wisata alam, dan keseimbangan ekosistem
6.	<i>Balembean</i> (Tempat keramat)	Kawasan alamiah berupa kawasan hutan yang dilindungi secara adat	Berkaitan dengan keagamaan, kepercayaan, mitos, ritual	Jasa ekosistem	Nilai spiritual atau nilai religi, ritual, kepercayaan, mitos, dan sebagainya.	Tempat melakukan ritual adat; Kawasan yang dilindungi secara adat.

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat Mian Sea-Sea memiliki kemampuan mengelola kawasannya sesuai dengan kaidah kelestarian atau berkelanjutan selama intervensi kegiatan manusia dari luar dan perubahan iklim kurang berpengaruh pada kawasan ini. Kawasan masyarakat Suku Mian Sea-Sea ini sangat rentan terhadap perubahan, terutama perubahan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam hayati di kawasan ini. Tekanan terhadap

kelestarian kawasan ini tetap masif seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, kemudahan akses, informasi dan komunikasi, pengembangan ekonomi, perkembangan budaya dan lain-lainnya. Upaya masyarakat untuk mempertahankan kawasannya terus dilakukan dengan tetap menjalankan kegiatan tradisional melalui pembagian tata ruang, penguatan kelembagaan dan pengakuan atas hak ulayat wilayahnya. Walaupun masyarakat telah berupaya

mempertahankan keberadaannya, wilayah, dan sumber daya alam yang mereka miliki, namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi, sumber daya manusia, dan akses yang terbuka tersebut, masyarakat ini perlu dukungan untuk mengembangkan strategi adaptasi terhadap perubahan tersebut. Dukungan tersebut berupa pengakuan atas keberadaan dan ulayat wilayah mereka, penguatan kelembagaan lokal, pengembangan IPTEK dan inovasi berbasis kekayaan sumber daya alam lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, dan lain-lainnya.

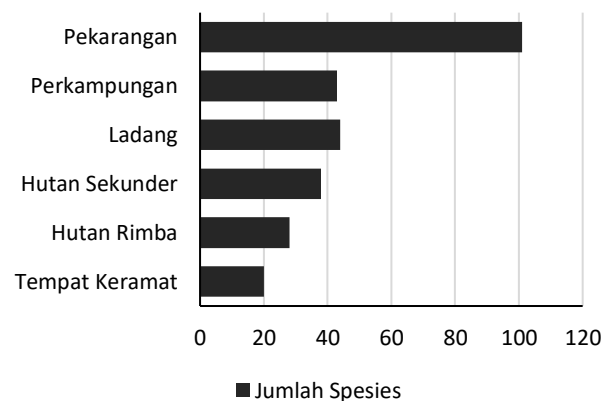
Pembagian tata ruang dan keanekaragaman jenis tumbuhan

Pembagian tata ruang ke dalam satuan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Mian Sea-Sea berkaitan erat dengan keanekaragaman jenis tumbuhan. Setiap satuan lingkungan memiliki keanekaragaman jenis-jenis tumbuhan baik yang tumbuh alamiah maupun yang telah dibudidayakan. Keberadaan jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di setiap satuan lingkungan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat (Tabel 2). Pembagian tata ruang yang dibuat masyarakat tersebut berkaitan dengan strategi pengelolaan kawasan agar lebih berdaya guna dan memiliki nilai manfaat optimal.

Tabel 2. Keanekaragaman jenis tumbuhan di satuan lingkungan tata ruang masyarakat Mian Sea-Sea

No	Satuan lingkungan	Jumlah jenis tumbuhan berguna	Jenis-jenis tumbuhan penting
1.	<i>Basalean</i> (Pekarangan)	101	<i>Potil (Cocos nucifera) loka</i> atau pisang (<i>Musa spp.</i>), <i>taepa</i> atau mangga (<i>Mangifera indica</i>)
2.	<i>Lipu</i> (Perkampungan)	43	Jenis pohon, tanaman hias dan pohon buah-buahan
3.	<i>Asi</i> (Perladangan)	44	Jenis tanaman pangan seperti <i>waliya' (Xanthosoma sagittifolium)</i> , <i>ndeke (Colocasia esculenta)</i> , <i>ba'u banggai (Dioscorea alata)</i> , dan <i>kela' (Ipomoea batatas)</i> sebagai makanan utama
4.	<i>Laing</i> (Hutan sekunder)	38	pandan hutan (<i>Pandanus tectorius</i>), aok (<i>Bambusa vulgaris</i>), osa (<i>Castanopsis sp.</i>)
5.	<i>Babono</i> (Hutan rimba)	28	Kayu besi (<i>Intsia bijuga</i>), anggrek bulan (<i>Phalaenopsis amabilis</i>)
6.	<i>Balembean</i> (Tempat keramat)	20	<i>Bonggon (Calamus sp.)</i>

Satuan lingkungan pekarangan memiliki jumlah jenis tanaman berguna terbanyak yaitu 101 jenis tumbuhan dibandingkan dengan satuan lingkungan lainnya (Tabel 2). Berdasarkan jumlahnya, jenis tumbuhan tercatat paling banyak dari satuan hutan primer (28 jenis), hutan keramat (20 jenis), dan hutan sekunder (38 jenis). Jumlah jenis tumbuhan di hutan keramat sangat sulit diketahui, karena ada larangan untuk memasuki kawasan tersebut, akibatnya tidak memungkinkan untuk melakukan analisis vegetasi di kawasan tersebut. Berdasarkan informasi dari masyarakat dan ahli lokal, kawasan hutan keramat memiliki jumlah jenis tumbuhan hampir mirip dengan jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan hutan primer. Setiap satuan lingkungan memiliki jenis-jenis tumbuhan yang dianggap penting oleh masyarakat dan menjadi ciri khas satuan lingkungan tersebut (Gambar 2).



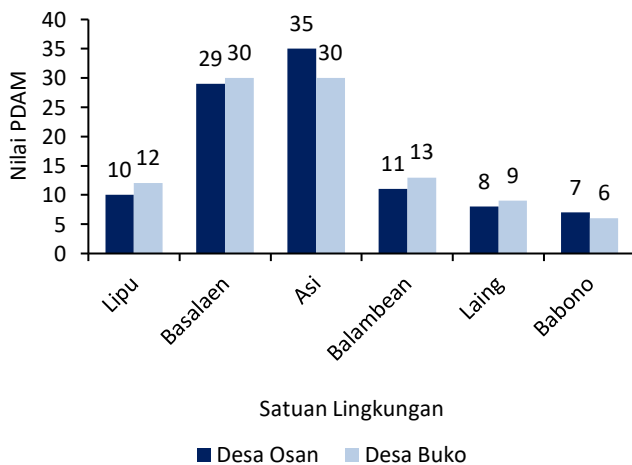
Gambar 2. Jumlah jenis tumbuhan bermanfaat di setiap satuan lingkungan

Satuan lingkungan pekarangan memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan yang bermanfaat tertinggi yaitu 101 Jenis dibandingkan tipe lainnya (Gambar 2). Hal ini mengindikasikan bahwa Suku Mian Sea-Sea memanfaatkan lanskap pekarangan dengan maksimal. Beberapa lanskap memiliki jumlah jenis bermanfaat yang sedikit, seperti tempat keramat (20 jenis), hutan rimba (28 jenis), dan hutan sekunder (38 jenis). Ditinjau dari tingkat

keanekaragaman tumbuhan, tempat keramat yang merupakan ekosistem alami memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan yang tinggi, namun hanya tumbuhan yang digunakan untuk ritual saja yang dapat diambil. Hutan sekunder dan hutan rimba juga memiliki tumbuhan yang tinggi, namun tidak semua tumbuhan di lahan ini dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penilaian Suku Mian Sea-Sea terhadap satuan-satuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup

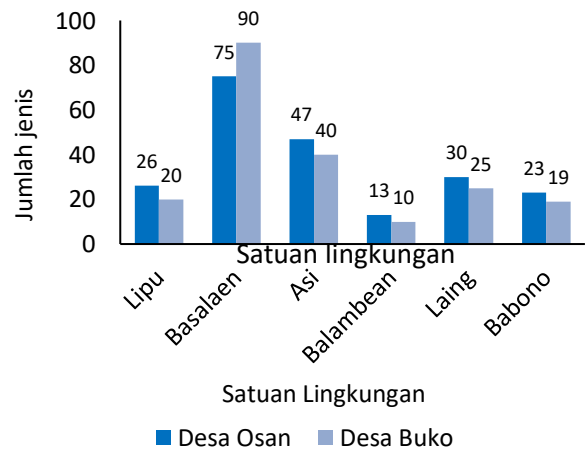
Masyarakat Mian Sea-Sea menilai bahwa seluruh satuan lingkungan penting bagi kehidupannya, karena memiliki peran dan fungsi masing-masing dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Namun apabila mereka diminta menilai satuan lingkungan yang paling penting atau paling besar nilainya, maka berdasarkan hasil analisis PDM (*Pebble Distribution Method*) menempatkan *asi* (ladang) sebagai satuan lingkungan yang memiliki nilai kepentingan tertinggi, diikuti *basalean* (pekarangan), *balembean* (tempat keramat), *lipu* (perkampungan), *laing* (hutan sekunder), dan *babono* (hutan rimba) memiliki nilai kepentingan terendah (Gambar 3). Ladang dianggap paling penting karena memiliki manfaat secara langsung dalam menyokong pemenuhan kebutuhan subsisten, ekonomi, sosial budaya dan ekologi, sedangkan hutan rimba ditempatkan paling rendah nilai kepentingannya karena hutan hanya digunakan dalam kegiatan ekstraksi dan berburu pada saat-saat tertentu saja. Hutan sekunder dan hutan rimba dinilai hanya sebagai satuan lingkungan cadangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan kawasan hutan keramat dinilai sebagai satuan lingkungan yang lebih penting dari hutan rimba dan hutan sekunder, karena kawasan ini memiliki nilai spiritual dan dipercaya sebagai kawasan yang dihuni arwah leluhurnya. Apabila kawasan ini tidak dipelihara, maka dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.



Gambar 3. Nilai kepentingan satuan lingkungan di Desa Osan dan di Desa Buko

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea memiliki kemampuan mendeterminasikan satuan-satuan lingkungan yang ada berdasarkan fungsinya. Menurut Ramdhan *et al.* (2015), pembagian tata ruang yang dilakukan masyarakat yang paling banyak didasarkan pada fungsinya. Hal ini dikarenakan fungsi pada satuan lingkungan selalu mengingatkan masyarakat akan manfaatnya. Walujo (2008) menyatakan kekhasan masing-masing kelompok etnis di berbagai daerah dapat berpeluang melahirkan berbagai pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sesuai dengan pengaruh latar belakang kondisi sosial budaya, adat istiadat, dan karakteristik biofisik wilayah tempat mereka tinggal.

Jumlah jenis tetumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat di setiap satuan lingkungan dapat berbeda. Jumlah jenis tertinggi ditemukan pada satuan lingkungan *basalean* atau pekarangan (Gambar 4). Hal ini terkait dengan beragam manfaat penting pekarangan secara langsung dalam kehidupan masyarakat Suku Mian Sea-Sea.



Gambar 4. Persebaran jumlah jenis tetumbuhan di setiap satuan lingkungan di Desa Osan dan Desa Buko

Pemanfaatan jenis tumbuhan

Masyarakat Mian Sea-Sea yang memiliki mata pencahariannya sebagai petani dan peramu memiliki pengetahuan yang baik terhadap pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan di sekitarnya. Kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan utama bahan pangannya sehari-hari, sedangkan kegiatan meramu sebagai kegiatan tambahan untuk mencukupi kekurangan yang tidak disediakan oleh kegiatan bertani, misalnya meramu jenis-jenis tumbuhan obat, tumbuhan pewarna, kayu bahan bakar, bahan peralatan, dan lain-lain.

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea yang tinggal di pulau Banggai memanfaatkan 142 jenis tumbuhan yang terangkum ke dalam 60 suku sebagai bahan pangan, bahan bangunan, bahan obat-obatan, bahan peralatan, bahan ritual, dan lain-lain. Secara umum pemanfaatan jenis tumbuhan oleh Suku Mian Sea-Sea terbagi ke dalam 10

kategori pemanfaatan (Tabel 3). Masyarakat mengenal sebanyak 4 jenis sebagai bahan pangan utama, 62 jenis tumbuhan sebagai bahan pangan tambahan, 33 jenis tumbuhan hias, 53 jenis tumbuhan sebagai obat-obatan, dan 7 jenis tumbuhan untuk ritual adat. Jumlah jenis tumbuhan berguna tersebut dapat dikategorikan sangat sedikit dibandingkan dengan masyarakat di daratan Sulawesi, misalnya masyarakat Suku To Bada di Lore Lindu memanfaatkan tumbuhan sebanyak 330 jenis (Yuniati 2020), masyarakat Toro 257 Jenis (Purwanto *et al.* 2012), dan masyarakat Pekurehua di Lembah Napu 246 jenis (Purwanto & Susiarti 2005). Hal ini kemungkinan disebabkan karena masyarakat Suku Mian Sea-Sea sangat mengandalkan kegiatan pertanian, sehingga kebutuhan pangannya telah tercukupi dengan hasil budidaya tanaman di ladang dan pekarangan. Selain itu, kondisi ekosistem pulau kecil juga mempengaruhi jumlah jenis tumbuhan berguna yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Kebutuhan lokal masyarakat terkait bahan pangan menjadikan masyarakat lebih menyukai untuk membudidayakan jenis-jenis tanaman pangan, baik pangan pokok maupun tambahan. Budidaya jenis tanaman pangan dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari secara mandiri, sehingga dapat menghemat perekonomian keluarga, tanpa membeli bahan pangan tersebut di pasar. Umbi-umbian menjadi makanan pokok bagi masyarakat suku Mian Sea-Sea, sehingga jenis tanaman ini ditanam oleh sebagian besar masyarakat.



Gambar 5. Olahan tradisional. A. *Payot* dengan bungkus daun; B. *Payot* tanpa bungkus

jenis tumbuhan bahan makanan pokok masyarakat, yaitu *waliya'* (*Xanthosoma sagittifolium*), *ndeke* (*Colocasia esculenta*), *ba'u banggai* (*Dioscorea alata*), dan *kela'* (*Ipomoea batatas*). Keempat jenis umbi-umbian tersebut menjadi makanan utama secara bergantian sesuai dengan musim panennya. Keempat jenis tersebut memiliki keanekaragaman pada tingkat kultivar, misalnya jenis *ba'u banggai* (*Dioscorea alata*) memiliki 19 kultivar lokal (*Butun, Doso, Potil, Sombok, Salabangka, Kiyesi, Boan, Lindang, Pala Batu, Pusus, Liboko, Sombok Budul, Sombok Merah, Bubunggon, Banggai, Solopiya, Minun, Binda, Alai, dan*

Tabel 3. Kategori pemanfaatan jenis tanaman oleh Suku Mian Sea-Sea

No.	Kategori Pemanfaatan	Jumlah Jenis
1.	Makanan utama atau pokok	4
2.	Pangan tambahan (buah-buahan, biji-bijian, kacang-kacangan, sayur, rempah-rempah, bahan rokok, minuman dan penyegar)	62
3.	Bahan obat-obatan	53
4.	Tanaman hias	33
5.	Bahan ritual	7
6.	Bahan bangunan	12
7.	Bahan peralatan	5
8.	Pakan ternak	7
9.	Bahan bakar	8
10.	Bahan aromatik dan kosmetik	2

Pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan

Bahan pangan

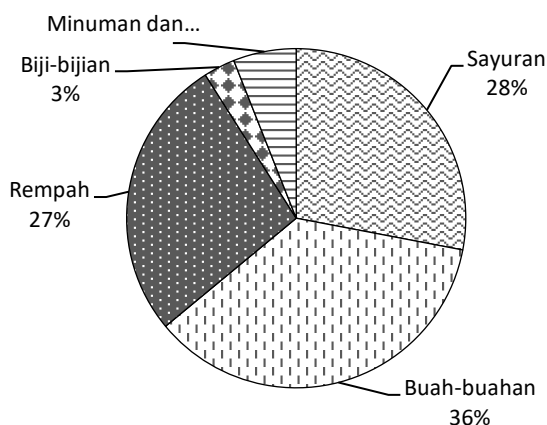
Suku Mian Sea-Sea menggantungkan kebutuhan bahan pangan dari hasil panen kegiatan budidaya tanaman pangan di satuan lingkungan fungsi produksi. Keragaman jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan umumnya berasal dari jenis tanaman yang telah dibudidayakan oleh masyarakat. Kategori pemanfaatan jenis tanaman sebagai bahan pangan dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu bahan pangan utama sebagai makanan pokok dan bahan pangan sebagai makanan tambahan. Makanan pokok Suku Mian Sea-Sea umumnya berasal dari jenis umbi-umbian, meskipun mereka telah mengenal beras. Terdapat empat

Tombos). Pengungkapan pengetahuan masyarakat Suku Mian Sea-Sea tersebut memberikan peluang pentingnya data etnobotani sebagai pijakan untuk pengembangan jenis-jenis berpotensi menjadi jenis-jenis unggul dan mendukung pengelolaan sumber daya alam hayati berkelanjutan (Purwanto 2020).

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea mengolah umbi dengan cara direbus, digoreng dan dikukus. Sebagai makanan utama, umbi dapat dibuat sebagai makanan olahan tradisional seperti *payot* (Gambar 5). *Payot* dibuat dengan cara umbi diparut dan selanjutnya dibungkus

dengan daun pisang dan dimasak dengan cara dikukus. Selain itu, umbi-umbian juga dapat diolah menjadi bubur makanan bayi dan bubur khas Suku Mian Sea-Sea yang dimasak dengan santan kelapa dan garam disebut *nalum*. Studi teknologi lokal tentang pengolahan pangan ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya mengetahui strategi pemanfaatan bahan pangan dalam rangka pemenuhan bahan pangan sehari-hari. Pengungkapan teknologi lokal tentang keanekaragaman jenis pangan, teknik memasak dan penyajiannya pada suku Sasak telah dilakukan oleh Sukenti *et al.* (2016).

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea memanfaatkan 62 jenis tanaman sebagai bahan pangan tambahan yang dibedakan dalam lima kategori, yaitu: buah-buahan (25 jenis atau 36%), sayuran (20 jenis atau 28%), minuman dan penyegar (4 jenis), dan rempah-rempah (19 jenis). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat lebih tinggi pada jenis-jenis yang dapat berguna untuk pemenuhan gizi dari kandungan vitamin seperti yang terdapat pada tanaman buah-buahan dan sayuran. Selain itu, persentase jumlah jenis yang banyak berupa rempah-rempah digunakan sebagai bumbu untuk mengolah masakan sehari-hari (Gambar 6).



Gambar 6. Persentase jumlah jenis tumbuhan yang digunakan dalam masing-masing kategori bahan pangan tambahan

Bahan obat-obatan

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea memanfaatkan 53 jenis tumbuhan untuk mengobati berbagai jenis penyakit kepala, demam, batuk, luka, perut, mata, diare, keputihan, dan lain-lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Suku Mian Sea-Sea memiliki kemampuan untuk menjaga dan mengatasi masalah kesehatannya dengan menggunakan ramuan obat dari lingkungan tempat tinggalnya. Cara pengobatan masyarakat suku Mian Sea-Sea masih dilakukan secara tradisional dan sederhana. Peracikan bahan obat dibuat sebagai ramuan tunggal yang hanya terdiri atas satu jenis atau ramuan campuran yang terdiri atas berbagai jenis tumbuhan.

Tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Mian Sea-Sea tidak hanya digunakan untuk mengobati satu atau dua macam penyakit saja, tetapi digunakan untuk pengobatan beberapa macam penyakit. Dalam penelitian ini, jenis penyakit dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu penyakit kronik, menular, tidak menular dan, dan perawatan kesehatan tubuh (Tabel 4).

Tabel 4. Kategorisasi jenis penyakit dan jumlah jenis yang digunakan untuk pengobatan tradisional

No	Ragam penyakit	Jumlah jenis
1	Penyakit menular	3
2	Penyakit tidak menular	16
3	Penyakit kronik	19
4	Perawatan kesehatan tubuh	7

Suku Mian Sea-Sea memiliki perilaku yang unik dalam memetik tumbuhan di hutan untuk dijadikan obat. Mereka meminta izin terlebih dahulu kepada tumbuhan tersebut untuk dipetik dalam bahasa Mian Sea-Sea "*Tabea, yaku alayo ko, yaku kubayo ko pakuli, tangaline daku masakit*" yang artinya permisi, saya minta izin, memetikmu untuk dijadikan obat, tolong sembuhkan tubuh saya yang sakit. Perilaku berbahasa kepada tumbuhan sebelum mengambilnya adalah sikap memohon izin untuk memetik bagian tumbuhan kepada semua makhluk yang punya kehidupan dan penciptanya. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat umumnya didapatkan secara turun-temurun dan berasal dari interaksi dan informasi masyarakat lainnya.

Bahan bangunan

Masyarakat suku Mian Sea-Sea memanfaatkan 12 jenis tumbuhan sebagai bahan bangunan untuk membangun rumah panggung (Tabel 5). Pada umumnya jenis kayu dan bambu merupakan bahan bangunan utama untuk membangun rumah panggung atau *sanding* bagi masyarakat Suku Mian Sea-Sea. Rumah panggung terdiri atas beberapa bagian, yaitu: atap, tiang, dinding, dan lantai.

Bahan peralatan

Kecanggihan peralatan suatu kelompok masyarakat merupakan gambaran tentang kemampuan masyarakat mengembangkan teknologi lokalnya. Secara umum peralatan masyarakat lokal meliputi peralatan rumah tangga, pertanian, berburu, senjata (perang), pakaian, peneduh, wadah, transportasi, musik, dan seni. Masyarakat Suku Mian Sea-Sea menggunakan beragam alat dan menggolongkannya dalam tiga kelompok, yaitu: alat untuk keperluan rumah tangga (6 jenis peralatan), pertanian (7 jenis peralatan), dan kesenian (6 peralatan) (Tabel 6). Alat-alat tersebut dibuat sendiri atau membeli di pasar tradisional, seperti keranjang, *tindung* (Payung sea-sea), dan alat music kalidabu (Gambar 7).

Tabel 5. Daftar jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan

Nama Ilmiah	Nama Lokal	Perangkat Rumah					Bagian yang digunakan	Kualitas Kayu
		A	T	D	L	P		
<i>Agathis dammara</i>	Damar		✓	✓	✓		Batang	II-III
<i>Arenga pinnata</i>	Konau	✓					Daun	-
<i>Bambusa vulgaris</i>	Aok			✓	✓	✓	Batang	-
<i>Canarium indicum</i>	Kenari		✓	✓	✓	✓	Batang	III
<i>Cocos nucifera</i>	Potil	✓	✓				Batang	III-IV
<i>Castanopsis</i> sp.	Osa		✓	✓	✓		Batang	II-III
<i>Dillenia serrata</i>	Buah Asam			✓	✓		Batang	IV
<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal					✓	Batang	-
<i>Intsia bijuga</i>	Kayu Besi		✓	✓	✓		Batang	II-III
<i>Lithocarpus</i> sp.	Oak		✓	✓	✓		Batang	II
<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan hutan	✓					Daun	-
<i>Shorea</i> sp.	Bitaul		✓	✓	✓	✓	Daun, batang	III

Keterangan: A= Atap; T= Tiang; D= Dinding; L= Lantai; P= Pagar.

Tabel. 6 Jenis peralatan masyarakat Suku Mian Sea-Sea

Kelompok Alat	Nama Alat	Bahan	Kegunaan
Pertanian	Parang/bakko	Gagang terbuat dari kayu <i>osa</i> (<i>Castanopsis</i> sp.) dan mata tajam terbuat dari besi	Alat untuk memotong atau menebang pohon-pohon kecil
	Kapak/oloang	Gagang terbuat dari kayu besi (<i>Intsia bijuga</i>) dan mata tajam terbuat dari besi	Alat untuk menebang pohon-pohon besar
	Pisau/piso	Gagang terbuat dari kayu <i>osa</i> (<i>Castanopsis</i> sp.) dan mata tajam terbuat dari besi	Alat untuk memotong
	Kayu penggalih/suan	Bentuknya seperti tombak dari kayu <i>osa</i> (<i>Castanopsis</i> sp.) dan ujung Diruncingkan	Alat penggali lubang untuk tanaman
	Linggis/pandoli	Secara keseluruhan terbuat dari metal	Alat untuk menggali/mengolah tanah
Kesenian	Tilalu	Terbuat dari bambu/ <i>aok</i> (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Menghasilkan suara musik
	Tonggoli	Terbuat dari <i>konau</i> (<i>Arenga pinnata</i>)	Menghasilkan suara musik
	Kalidabu	Terbuat dari tempurung kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) dan <i>bonggon</i> /rotan (<i>Calamus</i> sp.)	Menghasilkan suara musik
	Tambiling	Terbuat dari bambu/ <i>aok</i> (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Menghasilkan suara musik
	Poponding	Terbuat dari <i>bonggon</i> /rotan (<i>Calamus</i> sp.)	Menghasilkan suara musik
Talalo	Terbuat dari bambu/ <i>aok</i> (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Menghasilkan suara musik	
Rumah Tangga	Tumbu-tumbu/cobekkan	Terbuat dari batang kelapa/ <i>potil</i> (<i>Cocos nucifera</i>)	Menghaluskan rempah-rempah
	Keranjang	Terbuat dari bambu/ <i>aok</i> (<i>Bambusa vulgaris</i>) dan <i>bonggon</i> (<i>Calamus</i> sp.)	Mengangkat hasil ladang
	Payung/tindung	Terbuat dari anyaman pandan hutan (<i>Pandanus tectorius</i>)	Pelindung saat hujan
	Penjepit/susupi	Terbuat dari bambu/ <i>aok</i> (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Menjepit bara/sesuatu yang panas
	Kurungan ayam	Terbuat dari bambu/ <i>aok</i> (<i>Bambusa vulgaris</i>) dan <i>bonggon</i> (<i>Calamus</i> sp.)	Mengurung ayam
	Tempat ayam bertelur	Terbuat dari anyaman daun kelapa/ <i>potil</i> (<i>Cocos nucifera</i>)	Tempat ayam bertelur



Gambar 7. Peralatan Suku Mian Sea-Sea. A. Keranjang; B. Tindung (Payung sea-sea); C. Kalidabu (Alat musik)

Kayu bakar

Bahan bakar utama masyarakat Suku Mian Sea-Sea berasal dari tumbuhan, yaitu kayu yang digunakan untuk memasak makanan. Bahan bakar diperoleh dari kawasan hutan di sekitar permukiman. Mereka memanfaatkan bagian-bagian tertentu dari tumbuhan, seperti dahan, ranting, batang, dan tangkai daun sebagai bahan bakar. Jenis dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar sebanyak tujuh jenis, yaitu: pelepah kering *potil* (*Cocos nucifera*), pelepah kering *posos* (*Areca catechu*), batang kering *bokinde* (*Zea mays*), batang kering *kasibi* (*Manihot esculenta*), *osa* (*Shorea* sp.), gamal (*Gliricidia sepium*), kenari (*Canarium indicum*), dan kayu besi (*Intsia bijuga*).

Tanaman hias

Masyarakat memanfaatkan 33 jenis tumbuhan sebagai tanaman hias. Tanaman hias telah menjadi bagian pelengkap kehidupan sebagian besar Suku Mian Sea-Sea untuk memenuhi kebutuhan akan cita rasa keindahan. Kategori tanaman didasari atas keterangan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan untuk hiasan pekarangan. Halaman rumah dikelola secara sederhana, sehingga dapat menunjang kebutuhan keluarga. Cukup banyak jenis tumbuhan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman hias, seperti angrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*) yang diambil dari hutan rimba, *Begonia* spp., *Aglaonema* spp., dan *Caladium* spp. Jenis tanaman hias yang umum dijumpai di pekarangan rumah adalah *soldia* (*Codiaeum* spp.), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), tilangga (*Impatiens balsamina*), asoka (*Ixora javanica*), bunga bayam (*Plectranthus* spp.), dan lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*).

Bahan ritual adat

A. Ritual pertanian

Suku Mian Sea-Sea sudah mengenal agama sejak lama, namun mereka masih melaksanakan ritual adat

sesuai dengan yang diajarkan oleh nenek moyang. *Batabea* merupakan salah satu contoh ritual adat dalam membuka ladang. Ritual ini dilakukan sebagai sarana komunikasi antara peladang dengan makhluk gaib penjaga lahan melalui pemberian makan roh-roh penjaga lahan dengan memberikan hewan persembahan. Hewan persembahan berupa babi yang dipotong dan darahnya ditetaskan pada lahan yang akan dijadikan ladang, sebagai bentuk penghormatan pada penjaga lahan. Hal ini dilakukan dengan harapan hasil panen mereka nantinya akan melimpah.

Batumbe merupakan ritual adat yang dilakukan pada saat panen dengan cara mengambil beberapa hasil panen dan diletakkan di sudut ladang sebagai sesaji. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih karena panen mereka melimpah.

B. Ritual Perkawinan

Ritual perkawinan pada Suku Mian Sea-Sea ada tiga tahapan, yaitu: meminang, *osoan*, dan syukuran. Acara meminang meliputi rangkaian kegiatan mulai dari kedatangan keluarga pria, pembicaraan yang berkaitan dengan kedua calon mempelai sampai pada kesepakatan atas semua pembicaraan yang telah berlangsung. Bagi Suku Mian Sea-Sea, upacara meminang tidak sekedar mempertemukan keluarga kedua belah pihak, tetapi memiliki makna yang lebih dalam yakni penyatuan seluruh keluarga dari kedua belah pihak. Dalam rangkaian upacara ini, sirih dan pinang memegang peranan yang penting. Penyajian sirih dan pinang di awal rangkaian upacara mengandung makna ucapan selamat datang dari keluarga wanita kepada tamunya, keluarga wanita menerima kedatangan keluarga pria dengan tangan terbuka dan ketulusan hati.

Osoan merupakan puncak dari keseluruhan rangkaian upacara adat pernikahan Suku Mian Sea-Sea. Pemberkatan mengandung makna bahwa pernikahan antara seorang pria dan wanita telah dinyatakan sah dan

diakui oleh lembaga adat. Dalam upacara ini, sirih dan pinang digunakan untuk memohon restu dan kehadiran para leluhur yang telah meninggal dari kedua belah pihak. Dalam konteks ini, sirih dan pinang dipakai sebagai sarana untuk penyambung persaudaraan antara manusia yang masih hidup dengan arwah para leluhur.

Syukuran merupakan penutup seluruh rangkaian acara adat perkawinan yang diakhiri dengan persembahan sirih dan pinang. Persembahan ini dimaksudkan untuk menyatakan rasa syukur dari kedua keluarga kepada para leluhur atas perlindungan yang mereka peroleh selama perjalanan kedua pengantin dari rumah pengantin wanita hingga tiba di rumah pengantin pria, dan memohon perlindungan dan berkat bagi keluarga baru.

C. Ritual Pengobatan

Ritual pengobatan pada Suku Mian Sea-Sea sangat jarang dilakukan. Dalam ritual ini dilakukan penyembuhan dengan meracik tumbuhan-tumbuhan obat. Ketika penyakit yang ada merupakan wabah dan setiap orang memiliki gejala penyakit yang sama, barulah mereka melakukan ritual pengobatan. Menurut persepsi masyarakat, penyakit yang mewabah merupakan teguran dari leluhur mereka, karena mereka mungkin melanggar aturan-aturan atau tradisi.

Ritual pengobatan dilakukan di tempat keramat oleh seluruh masyarakat dengan melakukan tarian-tarian dengan gendang yang dimainkan oleh tokoh-tokoh adat dan memberikan hewan persembahan, seperti babi, anjing, ataupun sapi. Dalam ritual ini juga dilaksanakan persembahan sesaji makan sirih pinang kepada leluhurnya agar melindungi mereka dari penyakit yang mewabah.

Ada beberapa jenis tumbuhan yang selalu digunakan dalam upacara adat, yaitu *ndeke* (*Colocasia esculenta*) karena merupakan tumbuhan yang bernilai sakral bagi Suku Mian Sea-Sea, *waliya'* (*Xanthosoma sagittifolium*), *kela* (*Ipomoea batatas*) dan *ba'u* (*Dioscorea alata*) digunakan sebagai tumbuhan pelengkap bahan ritual serta *sogang* (*Piper betle*), *posos* (*Areca catechu*) dan *tigo* (*Nicotiana tabacum*) yang merupakan tumbuhan untuk tradisi "*ba pinang*" dan "*ba tigo*" sebagai bentuk penghormatan para leluhur Suku Mian Sea-Sea. Dengan demikian, tumbuhan yang digunakan untuk tradisi "*ba pinang*" dan "*ba tigo*" akan selalu tersedia dalam setiap peristiwa adat.

Pakan ternak

Suku Mian Sea-Sea memelihara berbagai jenis hewan piaraan yang dilakukan secara tradisional. Pengetahuan beternak tradisional diperoleh dari para leluhurnya dan sampai saat ini mereka pelihara dan lestariakan. Hewan piaraan yang biasa dipelihara adalah sapi, babi, anjing, dan ayam. Suku Mian Sea-Sea

memanfaatkan tumbuhan sebagai pakan ternak, seperti kulit *loka* (*Musa paradisiaca*), ampas *potil* (*Cocos nucifera*), kulit dan biji bokinde (*Zea mays*), rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), kulit *ndeke* (*Colocasia esculenta*), kulit *waliya'* (*Xanthosoma sagittifolium*), dan kulit tapeya (*C. papaya*).

Bahan aromatik dan kosmetik

Terdapat dua jenis tumbuhan yang digunakan oleh Suku Mian Sea-Sea sebagai bahan aromatik dan kosmetik, yaitu *seadau* (*Senna alata*) dan nilam (*Pogostemon cablin*). Pada zaman dulu ketika Suku Mian Sea-Sea belum mengenal sabun mandi, mereka menggunakan daun *S. alata* yang diperoleh dari hutan sebagai sabun mandi atau pembersih tubuh. Daunnya ditumbuk lalu digosokkan pada badan. Mereka percaya bahwa daun *S. alata* dapat menghilangkan bakteri di badan dan terhindar penyakit kulit. Hal ini telah terbukti bahwa *S. alata* telah digunakan secara tradisional di berbagai negara di dunia. Di Brazil, Ghana, Meksiko, Peru dan Samoa, *Senna alata* digunakan untuk pengobatan *ringworm*. Di Ghana, *S. alata* digunakan untuk mengobati berbagai bentuk infeksi jamur (Yacob & Endriani 2010). Nilam digunakan sebagai bahan parfum atau pengharum sejak dulu, karena aroma minyak nilam cukup kuat untuk digunakan sebagai wangi-wangian.

Nilai kegunaan menurut ICS

Hasil analisis ICS pada jenis-jenis tumbuhan yang mayoritas ditanam oleh Suku Mian Sea-Sea memiliki nilai yang tinggi (Tabel 7). Tingginya nilai ICS pada suatu jenis tertentu mengindikasikan bahwa jenis tersebut sangat berguna bagi kepentingan masyarakat. Selain itu, tingginya nilai ICS pada suatu jenis tertentu dapat disebabkan karena jenis tersebut memiliki beragam kegunaan. Turner (1988) menyatakan bahwa semakin banyak kegunaan tumbuhan, maka nilai kepentingan tumbuhan tersebut akan semakin besar.

Tabel 7. Nilai ICS jenis tumbuhan bagi masyarakat suku Mian Sea-Sea di desa Osan dan Buko

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nilai ICS	
		Osan	Buko
	<i>Xanthosoma</i>		
<i>Waliya'</i>	<i>sagittifolium</i>	77	71
<i>Ndeke</i>	<i>Colocasia esculenta</i>	75	65
<i>Kela</i>	<i>Ipomoea batatas</i>	68	62
<i>Bau</i>	<i>Dioscorea alata</i>	65	56
<i>Potil</i>	<i>Cocos nucifera</i>	64	54
<i>Loka</i>	<i>Musa x paradisiaca</i>	54	50
<i>Sogang</i>	<i>Piper betle</i>	53	39
<i>Posos</i>	<i>Areca catechu</i>	53	38
<i>Kasibi</i>	<i>Manihot esculenta</i>	47	37
<i>Bokinde</i>	<i>Zea mays</i>	46	36

Keterangan: sangat rendah (0-2), rendah (3-25), sedang (26-48), tinggi (49-71), sangat tinggi (72-100).

Nilai Kepentingan LUVI

Upaya memberikan gambaran nilai atau harga bagi setiap tumbuhan yang dimanfaatkan Suku Mian Sea-Sea dilakukan dengan cara penilaian LUVI. Hal ini dilakukan untuk melihat cara masyarakat menilai secara langsung tanpa kategori dan aspek yang lebih rinci seperti pada ICS. Penilaian LUVI oleh masyarakat dilakukan dengan cara memberikan nilai terhadap sepuluh jenis tumbuhan yang ditentukan berdasarkan informasi dari informan kunci

(Tabel 8). Dasar penentuan sepuluh jenis tumbuhan adalah tumbuhan yang banyak dikenal masyarakat dan memiliki nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat yang cukup banyak ketersediaannya dan merupakan perwakilan tumbuhan dari delapan kelompok tumbuhan berdasarkan pemanfaatannya sebagai makanan pangan, tumbuhan obat, tumbuhan hias, kayu bakar, peralatan, pakan ternak, bahan bangunan, dan adat ritual.

Tabel 8. Daftar jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Mian Sea-Sea berdasarkan nilai LUVI di desa Osan dan Buko

Urutan	Nilai LUVI			
	Desa Osan	Nilai	Desa Buko	Nilai
1.	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	0.688	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	0.616
2.	<i>Colocasia esculenta</i>	0.532	<i>Colocasia esculenta</i>	0.495
3.	<i>Dioscorea alata</i>	0.492	<i>Dioscorea alata</i>	0.487
4.	<i>Ipomoea batatas</i>	0.397	<i>Ipomoea batatas</i>	0.368
5.	<i>Piper betle</i>	0.354	<i>Musa x paradisiaca</i>	0.333
6.	<i>Areca catechu</i>	0.325	<i>Cocos nucifera</i>	0.271
7.	<i>Manihot esculenta</i>	0.283	<i>Zea mays</i>	0.258
8.	<i>Musa x paradisiaca</i>	0.257	<i>Manihot esculenta</i>	0.246
9.	<i>Zea mays</i>	0.233	<i>Piper betle</i>	0.209
10.	<i>Cocos nucifera</i>	0.214	<i>Areca catechu</i>	0.205

Jenis-jenis berpotensi dan prospek pengembangan

Jenis-jenis umbi yang paling disukai masyarakat sebagai sumber pangan dan telah dibudidayakan memiliki potensi untuk dikembangkan. Jenis-jenis umbi tersebut antara lain: *waliya'* (*Xanthosoma sagittifolia*), *ndeke* (*Colocasia esculenta*), *uwi-uwian* (*Dioscorea* spp.), dan *kela* (*Ipomoea batatas*). Jenis-jenis umbi tersebut disukai masyarakat Suku Mian Sea-Sea yang dibuktikan dengan nilai ICS (*Index of Cultural Significance*) dan nilai LUVI (*Local Use Value Index*) (Tabel 7 dan 8).

Secara umum masyarakat suku Mian Sea-Sea memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis tumbuhan dan lingkungannya, kegunaan, cara memanfaatkan dan mengelolanya. Namun mereka menghadapi beberapa permasalahan dan tantangan, terutama perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan masyarakat, pengembangan sarana dan prasarana, kemudahan komunikasi dan informasi. Perubahan lingkungan dan sumber daya alam yang diakibatkan oleh pemanfaatan sumber daya alam telah mengakibatkan beberapa perubahan dalam penyediaan bahan pangan, baik kegiatan budidaya maupun kegiatan meramu hasil hutan bukan kayu. Pengembangan sarana dan prasarana, kemudahan komunikasi dan informasi memiliki pengaruh positif dan negatif. Ketersediaan sarana dan prasarana, informasi dan komunikasi memudahkan masyarakat mendapatkan pengetahuan dan informasi yang lebih akurat dan langsung dari sumbernya berkaitan dengan pengelolaan kawasan, pengetahuan jenis-jenis tanaman budidaya, pemasaran dan harga produk jenis

tanaman budidaya, dan lain-lainnya merupakan pengaruh positif. Sisi negatifnya adalah mudahnya pemasaran produk usaha tani dan hasil hutan menyebabkan semakin tingginya upaya untuk mengeksploitasi kawasannya, sehingga terdapat indikasi perubahan pembagian tata ruang dan semakin berkurangnya kawasan cadangan dan konservasi. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, maka akan mengakibatkan perubahan keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, bantuan pendampingan pengembangan masyarakat terutama penguatan kelembagaan lokal yang mengatur tentang pengelolaan kawasan dan sumber daya alam, peningkatan pengetahuan budidaya tanaman pangan, dan pemberian hak ulayat pemilikan lahan, penambahan modal usaha dan kemudahan akses pasar bagi produk yang dihasilkan merupakan kegiatan yang harus diprioritaskan pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea memanfaatkan 142 jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: 62 jenis tumbuhan sebagai bahan pangan tambahan, 33 jenis tumbuhan hias, 53 jenis tumbuhan yang berguna sebagai obat-obatan, dan 7 jenis tumbuhan untuk ritual adat. Sebagai bahan makanan utama masyarakat Suku Mian Sea-Sea memanfaatkan empat jenis tanaman umbi-umbian, yaitu jenis *waliya'* (*Xanthosoma sagittifolia*), *ndeke* (*Colocasia esculenta*), *uwi-uwian* (*Dioscorea* spp.) dan *kela* (*Ipomoea batatas*).

Masyarakat Suku Mian Sea-Sea membagi kawasannya menjadi enam satuan lingkungan, yaitu: *basalean* (pekarangan), *lipu* (perkampungan), *asi* (ladang), *laing* (hutan sekunder), *babono* (hutan rimba), dan *balembean* (tempat keramat). Setiap satuan lingkungan tersebut memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing dan menjadi satu kesatuan wilayah masyarakat. Pembagian satuan lingkungan tersebut berkaitan dengan empat dimensi kehidupan masyarakat, yaitu: fisik, sosial, ekonomi, dan spiritual atau religi.

Pengungkapan pengetahuan masyarakat Mian Sea-Sea tentang pembagian tata ruang dan keanekaragaman jenis tumbuhan, kegunaan dan pengelolannya merupakan upaya menggali strategi lokal masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan. Pengetahuan ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran dan masukan penanggulangan permasalahan dengan menciptakan peluang pengembangan potensi keanekaragaman jenis tumbuhan berguna dan lingkungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah memberikan informasi dan keramahmatan yang ditunjukkan selama proses wawancara. Informasi yang dibagikan para responden sepenuhnya untuk menjawab tujuan penelitian, dan tidak ada maksud untuk mengomersialisasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai. 2020. Kabupaten Banggai Dalam Angka Tahun 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai. Pemerintah Kabupaten Banggai.
- Guzman S. 1999. *Plant Resources of South East Asia: Spices*. Prosea Foundation, Bogor.
- Kuni BE, Hardiansyah G, Idham. 2015. Etnobotani masyarakat Suku Dayak Kerabat di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari* 3(3): 383-400.
- Magurran AE. 1988. *Ecological diversity and its measurement*. Princeton University Press, New Jersey.
- Madina S, Dulumina G, Takunas R, Wahab G, Rahbman A. 2012. Sejarah kesultanan Banggai. Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Purwanto Y. 1997. *Gestion de la biodiversite: Relation aux plantes et dynamiques végetales Chez Les Dani de la vallée de la Baliem, Irian Jaya, Indonésie*. These de Doctorat, l'Université Piere et Marie Curie (Université Paris 6), Paris.
- Purwanto Y. 1999. Peran dan peluang etnobotani masa kini di Indonesia dalam menunjang upaya konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati*. Bogor.
- Purwanto Y. 2007. Hasil hutan bukan kayu (NTFPs): Terminologi dan perannya bagi masyarakat di sekitar hutan. *Laboratorium Etnobotani. Pusat penelitian Biologi LIPI. Bogor*. (tidak diterbitkan)
- Purwanto Y. 2010. *Etnobotani Indonesia*. Kumpulan kuliah pasca sarjana. Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor. (tidak diterbitkan)
- Purwanto Y. 2020. Penerapan data etnobiologi sebagai wahana mendukung pengelolaan sumber daya hayati bahan pangan secara berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* 6(1): 470-483.
- Purwanto Y, Munawaroh E, Suryanto J. 2012. Strategi adaptasi masyarakat Toro terhadap perubahan iklim dalam mengelola sumber daya alam hayati. *Laporan Kompetitif LIPI. Pusat Penelitian Kependudukan, IPSK, LIPI, Jakarta*.
- Purwanto Y, Susiarti S. 2005. *Studi etnobotani masyarakat Pekurehua di Sekitar TN Lore Lindu, Lembah Napu, Wuasa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah*. Laporan Teknik. Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor
- Ramdhan B, Chikmawati T, Walujo EB. 2015. Perspektif kultural pengelolaan lingkungan pada masyarakat adat Cikondang kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Sumber Daya Hayati* 1(1): 7-14.
- Royal Kew Botanical Garden. 2017. *Plants of the World Online*. <http://www.plantsoftheworldonline.org/>. Diakses terakhir 28 Februari 2022
- Setyowati FM, Riswan S, Susiarti S. 2005. Etnobotani masyarakat Dayak Ngaju di daerah Timpah, Kalimantan Tengah. *Jurnal Teknologi Lingkungan* 6(3): 502-510.
- Sheil D, Puri RK, Basuki I, van Heist M, Wan M, Liswanti N, Rukmiyati, Sardjono MA, Samsuedin I, Sidiyasa KD, Chrisandini, Permana F, Angi EM, Gatzweiler F, Johnson B, Wijaya A. 2004. *Exploring Biological Diversity, Environment and Local People's Perspectives in Forest Landscapes: Methods for a Multidisciplinary Landscape Assessment*. CIFOR, Bogor.
- Sukenti K, Hakim L, Indriyani S, Purwanto Y, Matthew PJ. 2016. Ethnobotanical study on local cuisine of the Sasak tribe in Lombok Island, Indonesia. *Journal of Ethnic Foods* 3(3): 189-200. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jef.2016.08.002>

- Turner NJ. 1988. The importance of a rose: Evaluating the cultural significance of plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *Journal of Anthropology* 90: 272-290.
- Wakhidah AZ, Chikmawati T, Purwanto Y. 2020. Homegarden ethnobotany of two saibatin villages in Lampung, Indonesia: Species diversity, uses, and values. *Forest and Society* 4(2): 338-357.
- Walujo EB. 2008. Review: research ethnobotany in Indonesia and the future perspective. *Biodiversitas* 9(1): 59-63.
- Yacob T, Endriani R. 2010. Daya antibakteri ekstrak etanol Ketepeng Cina (*Senna alata*) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* secara *in vitro*. *Jurnal Natur Indonesia* 13(1): 63-66.
- Yuniati E. 2020. Etnobiologi masyarakat Etnis To Bada di Cagar Biosfer Lore Lindu. Disertasi Program Doktor Biologi, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.
- Yuzammi, Hidayat S. 2002. Flora Sulawesi: Unik, Endemik dan Langka. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor.